BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan semesta merupakan pembangunan menyeluruh yang meliputi kesejahteraan moral spiritual dan fisik manusia seutuhnya. Pembangunan semesta ini bukanlah hal yang demikian sederhana. Pada hakikatnya semua bangsa di dunia memiliki hak untuk membangun, yaitu untuk memanfaatkan sumber-sumber alam dan kemanusiaan secara bebas, untuk maju dan hidup bermartabat, untuk mencapai kesejahteraan sosial ekonomi secara menyeluruh. Hal ini merupakan prasarat bagi tumbuhnya kedamaian dan kesejahteraan umat manusia di seluruh dunia ini.

Kenyataan adanya kemajuan yang sangat pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak menunjang pembangunan yang bertujuan memperbaiki taraf hidup manusia secara fisik, di lain fihak menguji manusia apakah mampu mengendalikan nafsu serakah pembangunan itu sendiri, dalam artian moral dan etik.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang tertinggi, yang paling sempurna dan merupakan makhluk yang paling unik yang merupakan puncak daripada segala ciptaan-Nya. Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At- Tiin ayat 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.[1]

Manusia diciptakan oleh Allah SWT di samping sebagai makhluk individu, ia juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia di dalam menjalani hidup dan kehidupan ini tidak terlepas dari manusia lain beserta lingkungannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang di katakan Aristoteles, "bahwa manusia merupakan makhluk sosial (*Zoon Politicon*)."[2] Artinya bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan menyendiri tanpa bantuan manusia lain.

Sebab pada hakikatnya dalam diri manusia terdapat beberapa hasrat yang mendorong manusia untuk hidup bermasyarakat, baik berupa hasrat mempertahankan diri, hasrat berjuang, hasrat harga diri, hasrat bergaul untuk mendapatkan kebebasan dan hasrat tolong menolong.[3] Semua hasrat-hasrat tersebut menjadikan manusia selalu ingin hidup di tengah-tengah masyarakat di dalam usaha untuk memenuhi segala kebutuhan-kebutuhannya.

Dengan demikian setiap manusia membutuhkan adanya suatu organisasi kemasyarakatan. Sebab pada dasarnya manusia merupakan makhluk politis yang sedah pasti memerlukan suatu organisasi kemasyarakatan, dalam arti bahwa hidup manusia akan mengalami suatu kesempurnaan, apabila manusia itu berada dalam masyarakat.

Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma serta kaidah-kaidah yang harus ditaati, di pelihara dan di

---

[1] Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Mahkota,1989), 1076.
[2] S.Imam Asyari, *Pengantar Sosiologi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 13.
[3] Abu Ahmadi, *Sosiologi* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembangkan oleh setiap anggota. Adanya nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma serta kaidah-kaidah yang berlaku dalam suatu masyarakat tersebut, merupakan pedoman hidup bagi mereka, sehingga nantinya di harapkan dapat tercipta suatu tatanan masyarakat yang harmonis, penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan hidup diantara manusia.

Manusia hidup berkelompok dan mereka saling menngadakan hubungan satu sama lain sebagai anggota keluarga, penduduk atau warga kota, sebagai warga masyarakat khusus, agama, suku bangsa atau bahkan sebagai warga negara dari suatu bangsa. Meskipun mereka kadang-kadang tidak menyadari bahwa mereka adalah anggota dari suatu kelompok atau masyarakat namun setida-tidaknya manusia berfikir dan bertindak dengan cara-cara yang telah ditentukan oleh kelompok atau masyarakat mereka. Adanya saling tergantung satu sama lain ini menghasilkan bentuk kerja sam atertentu yang bersifat ajek,dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu.

Dewasa ini, banyak terjadi gejolak atau konflik dalam masyarakat, karena kurangnya rasa solidaritas diantara masing-masing individu dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa dalam masyarakat tersebut secara emosional tampaknya sudah mati, maksudnya bahwa perilaku individu lebih ditonjolkan daripada keinginan untuk mencapai kebersamaan.

Oleh karena itu dari titik tolak yang praktis, penting untuk mengetahui sedikit tentang bagaimana memotivasi keterlibatan individu kedalam suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan masyarakat, bagaimana meningkatkan moralnya, mengatasi konflik, dan sebagainya. Hal ini merupakan masalah integrasi sosial dan solidaritas, yang tidak hanya melihat hubungan antar kelompok atau organisasi tetapi berhubungan dengan masyarakat secara keseluruhan. Bagi ahli sosiologi dulu dan sekarang, masalah sentral dalam analisis sosiologi adalah menjelaskan keteraturan sosial yang mendasar yang berhubungan dengan proses-proses sosial yang meningkatkan integrasi dan solidaritas.

Kita semua menerima pendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Terlebih dalam menghadapi kehidupan nyata individu tidaklah bersifat pasif, tetapi bersifat aktif , maksudnya bahwa individu berusaha mempengaruhi, menguasai, mengubah dalam batas –batas kemungkinanya.

Sejak individu itu dilahirkan di dunia ini ia selalu dilingkupi oleh benda-benda. Kemudian terjadi interaksi dengan individu-individu yang lain di dalam kelompok, sehingga dapat membentuk individu menjadi *person* dan mengubah sifat-sifat aslinya menjadi sifat-sifat kemanusiaan. Melalui kelompok itulah individu dapat memuaskan keseluruhan kebutuhan yang fundamental dan memperoleh kesempurnaan yang besar. Tetapi sebaliknya melalui kelompok itu pula dia dapat merasakan kekecewaan dan mengalami kesulitan-kesulitan yang amat sangat.

Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang mempunyai individualitas hidup dalam dan dengan kelompok sosial. Kelompok manusia itu merupakan gejala universal. Manusia tidak mungkin hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa kelompok, justru kelompok sosiallah yang menjadikan manusia dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana wajarnya.

Menurut Sherif and Sherif (1956), kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua individu atau lebih yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu, yang khas bagi kesatuan sosial tersebut.[4]

Bertolak dari penjelasan diatas , bahwa masalah fundamental dalam sosiologi seperti yang dikemukakan oleh Thomas Hobbes[5] menjelaskan bagaimana masyarakat berusaha menghindari hipotesa "keadaan perang total yang alamiah", keadaan perang ini merupakan hasil dari individu-individu yang mengejar kepentingan pribadinya dan tidak mempertimbangkan harapan-harapan orang lain atau kepentingan bersama.[6]

Untuk menghindari terjadinya konflik alamiah ini perlu adanya dibentuknya motivasi individu dan aturan-aturan terhadap perilaku yakni dengan mengembangkan dan memperthankan keteraturan sosial. Istilah keteraturan sosial sering kali diartikan sempit oleh beberapa politisi konservatif dengan arti mempertahankan status quo dan menindak pelanggar hukum, sebaliknya istilah itu menunjuk pada sumber-sumber dukungan yang mendasar terhadap pola-pola

---

[4] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 96.

[5] Thomas Hobbes adalah seorang pemikir Inggris yang lahir pada tahun 1588 dan meninggal tahun 1679.

[6] Doyle Paul Jonhson , *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, ter. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

institusi yang dominan dalam masyarakat, yang meliputi sistem nilai masyarakat serta ide-ide moralitasnya.

Dewasa ini tidak mungkin lagi mempermasalahkan fakta bahwa hukum dan moralitas berbeda-beda pada setiap tipe sosial , dan hal itu juga berubah dalam tipe-tipe kondisi yang sama yang mengubah pola kehidupan. Namun, agar tranformasi itu dapat terjadi, perasaan kolektif yang menjadi dasar moralitas tidak boleh menentang perubahan, sehingga harus mempunyai energi yang cukup moderat.[7]

Para sosiolog telah merumuskan inti pati kehidupan bersama sebagai proses interaksi dan usaha, yang berpangkal pada diri manusia sendiri, yang lepas dari tanggung jawab individu, dan ini merupakan kemajuan besar di bidang filsafat sosial. Masyarakat dilihat sebagai kesatuan yang nyata ada dalam dirinya, dan mempunyai prioritas atas individu. Individualitas secara keseluruhan di hayati dalam ketergantungan mereka dari masyarakat.

Ada istilah yang terkenal yaitu '*zoon politicon*' yang ditafsirkan sebagai makhluk yang tergantung dari '*polis*' (kota atau kota negara). Dalam teori interaksi , yang melihat masyarakat sebagai proses dinamis, di mana manusia adalah pelaku (aktor) dan penanggung jawab, yang hendak mempersatukan aspek individual dan aspek sosial ke dalam hidup yang satu dan sama. Titik tolak sosiologi bukan masyarakat , bukan individu, melainkan kehidupan manusia yang serentak sosial dan individual.[8]

---

[7] Emile Durkheim, *Aturan-Aturan Metode Sosiologis*, ter, Soerjono Soekanto (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 67.

[8] K.J. Veeger, *Realitas Sosial* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kesempatan ini kita akan membicarakan dua sosiolog besar yakni Emile Durkheim dan Max Weber, yang pandangan-pandangan kedua tokoh ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosiologi.

Durkheim melihat adanya kekacauan dan ketidak beresan masyarakatnya yang di sebabkan oleh individualisme di zamannya, sehingga membuat Durkhaeim cenderung kepada suatu filsafat sosial, yang secara keseluruhan berkuasa atas bagian-bagiannya dan masyarakat atas anggota individual. Kerangka teorinya Durkheim yang termashur yakni tentang adanya'jiwa kelompok' yang mempengaruhi kehidupan individu. Menurutnya bahwa ada dua kesadaran yaitu apa yang disebutnya *'Collective Conciousness'* dan ' *Individual Conciousness'*. *Collective Conciousness* berbeda dengan *Individual Conciousness,* karena keduanya berdasarkan dari kenyataan yang berbeda pula seperti perbedaan antara kenyataan-kenyataan sosial dengan kenyataan-kenyataan psikologi murni. Durkheim menolak anggapan Thomas Hobbes yang menyatakan bahwa masyarakat terbentuk karena adanya kontrak sosial, karena menurutnya anggapan itu tidak memberikan penjelasan yang tuntas mengenai asal muasal terjadinya masyarakat. Menurut Durkheim, ada faktor-faktor yang lebih penting daripada kontrak sosial yaitu aturan-aturan yang berada di luar kontrak sosial akan tetapi yang memungkinkan diadakannya kontrak-kontrak sosial yang mengikat kontrak dan menentukan sah tidaknya kontrak. Aturan-aturan inilah yang disebut Durkheim dengan *Collective Conciousness* atau kesadaran kolektif.[9]

---

[9] Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1986), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seluruh uraian sosiologi yang dikembangkan Durkheim bertujuan untuk menjawab persoalan-persoalan tentang adanya jiwa kelompok yang mempengaruhi derajat integrasi sosial di dalam kehidupan bermasyarakat.

Lain halnya dengan Max Weber, yang telah dicemaskan oleh proses rasionalisasi dan birokratisasi masyarakat modern. Proses yang makin mempersempit individu untuk mengembangkan diri. Kecemasan inilah yang melatarbelakangi keinginannya untuk mengutamakan dan mempelajari tindakan sosial dari segi si pelaku. Kata tindakan dipakai Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif, maksudnya bahwa pelaku hendak mencapai tujuan atau pelaku didorong oleh motivasi. Tindakan menjadi sosial hanya kalau dan sejauh mana arti atau maksud subyektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan memperhitungkan kelakuan orang-orang lain dan kemudian mengarahkannya kepada orang lain tersebut.[10]

Dalam penjelasan lain, Weber menempatkan konsep tindakan individual yang bermakna pada pusat teorinya tentang masyarakat. Menurutnya ciri yang mencolok dari hubungan-hubungan sosial adalah kenyataan bahwa hubungan-hubungan tersebut bermakna bagi mereka yang mengambil bagian di dalamnya. Weber percaya bahwa kompleks hubungan-hubungan menyusun masyarakat dapat dimengerti hanya dengan mencapai sebuah pemahaman mengenai segi-segi subyektif dari kegiatan-kegiatan antar pribadi dari para anggota masyarakat itu,

---

[10] Veeger, *Realitas*, 170-171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh karena itu, melalui analisis atas berbagai macam tindakan manusialah kita memperoleh pengetahuan mengenai ciri dan keanekaragaman masyarakat.[11]

Dari sini dapat dimengerti bahwa Durkheim menunjuk pada fakta sosial, yang perlu untuk dapat memahami tindakan-tindakan individu sebagai obyek sosiologi, sedang Weber obyek sosiologinya ialah tindakan sosial. Dalam hal ini ia berbicara tentang tindakan manusia apabila dan sejauh orang menghubungkan tindakan itu dengan suatu arti subyektif yang mempunyai maksud atau makna, maksudnya tindakan itu dihubungkan dengan tingkah laku orang lain dan diorientasikan kepada kesudahannya.

Misalnya, seseorang yang dimotivasi untuk membalas dendam atas penghinaan yang dialami pada masa lampau, yang kemudian mengorientasikan tindakannya kepada orang lain, itu yang disebut kelakuan sosial. Begitu juga orang yang langsung menanggapi suatu penghinaan sekarang atau dengan menyiapkan tindakan balasan untuk masa yang akan datang, karena waktu tidak menjadi persoalan.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang diatas, maka dapat diketahui masalah yang ingin di capai atau dikaji lebih lanjut adalah

1. Bagaimana integrasi dan soliditas sosial menurut Durkheim dan tindakan sosial menurut weber ?
2. Dimana letak persamaan dan perbedaan dalam teori yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut ?

---

[11] Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial* (Yogyakarta : Kanisius, 1994), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengapa ada perbedaan dalam teori yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut?
4. Bagaimana kehadiran Religi menurut Durkheim dan Weber ?

C. Alasan memilih judul

Adapun yang menjadi alasan penulis, dalam menentukan judul skripsi ini adalah :

1. Masalah sosial merupakan masalah yang menarik, dan tanpa kita sadari dalam kehidupan bersama ini, muncul banyak persoalan dan pertanyaan sekitar hakikat masyarakat, tempat individu, peranan struktur sosial dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Oleh karena itu masalah ini selalu aktual untuk dibicarakan
2. Munculnya konflik dalam masyarakat, karena kurangnya rasa solidaritas diantara masing-masing individu dalam masyarakat.Oleh karena melihat keadaan sosial kita saat ini dimana perilaku individu lebih ditonjolkan daripada pranata kolektif[12]sehingga menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial, maka penulis mencoba mengemukakan pandangan kedua tokoh tersebut untuk mengetahui lebih lanjut apakah pandangan-pandangan tersebut masih relevan jika diaplikasikan dalam atau di masa sekarang ini.

.D. Tujuan Penelitian.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah.

[12] Pranata merupakan sistem pola-pola sosial yang tersusun rapi dan relatif bersifat permanen serta mengandung perilaku-perilaku tertentu yang kokoh dan terpadu demi pemuasan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai teori integrasi dan solidaritas sosial yang dikemukakan Emili Durkheim dan teori tindakan sosial yang dikemukakan Max Weber.
2. Untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan dalam teori integrasi dan solidaritas sosial serta teori tindakan sosial tersebut.
3. Untuk mengetahui lebih lanjut penyebab terjadinya perbedaan pandangan antara Durkheim dan Weber.
4. Untuk mengetahui lebih lanjut kehadiran Religi menurut Durkheim dan Weber.

E. Sumber-sumber Yang dipergunakan.

Adapun sumber-sumber yang dipergunakan di dalam penulisan skripsi ini adalah beberapa buku literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini, hal ini dikarenakan bentuk penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam menyusun skripsi bersifat literer.

F. Metode Penelitian Dan Sistematika Pembahasan.

Adapun dalam tehnik analisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode Interpretasi.

   Digunakan untuk menyelami dan memahami karya-karya yang berhubungan dengan permasalahan diatas, sehingga dapat menangkap makna yang terkandung dan nuansa yang dimaksudkan.[13]

[13] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Kesinambungan Historis.

Digunakan untuk mengetahui dan menguraikan latar belakang pemikiran. Dalam hal ini adalah Emile Durkheim dan Max Weber yang telah mengajukan konsep sosialnya.[14]

3. Metode Komparasi.

Digunakan untuk membandingkan konsep pemikiran Emile Durkheim yang berkaitan dengan integrasi dan solidaritas sosialnya dengan pemikiran Max Weber yang berkaita dengan tindakan sosialnya, dan dapat mengarah ke diketemukannya keragaman.[15]

Sedangkan sistem yang penulis lakukan dalam menyusun skripsi ini, menggunakan sistematika dengan menyajikan secara bab-perbab yang kemudian penulis sertakan didalamnya sub bab dari masing-masing bab. Adapun uraiannya sebagaimana berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan , yang didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, sumber-sumber yang dipergunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang pandangan Durkheim tentang integrasi dan solidaritas sosial yang didalamnya berisi tentang biografi Emile durkheim, latar belakang pemikiran Durkheim, teori integrasi dan solidaritas sosial menurut Durkheim .

---

[14] *Ibid.*, 99

[15] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996), 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang pemikiran Durkheim, teori integrasi dan solidaritas sosial menurut Durkheim .

Bab ketiga berisi tentang pandangan Weber tentang tindakan sosial yang didalamnya berisi tentang biografi Max weber, latar belakang pemikiran Weber, teori tindakan sosial menurut Weber.

Bab keempat berisi tentang analisis yang didalamnya berisi tentang perbandingan antara teori yang dikemukakan oleh Durkheim dan teori yang dikemukakan oleh Weber.

Bab kelima adalah penutup yang didalamnya mengemukakan kesimpulan dari isi skripsi dan juga saran-saran penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id